

Pembinaan Kerohanian Bagi Narapidana Narkotika Berbasis Nilai Islam

Nadia Yuliana Nur Anisa¹, Ulul Aedi²

¹UIN Saizu Purwokerto ²UIN Saizu Purwokerto

12141110101158@mhs.uinsaizu.ac.id, ² ululaedi33@uinsaizu.ac.id

First received:
09 February 2025

Revised:
02 April 2025

Final Accepted:
14 May 2025

Abstract

The increase in convicts for drug cases means that the government needs to make every effort to minimize these cases. One of them is by carrying out spiritual formation. Based on the research that has been carried out, spiritual formation has been successful in showing a reduction in relapse rates and increasing awareness of the dangers of drugs, but obstacles/obstacles are still found. For this reason, the author is interested in finding out a model of spiritual formation for narcotics prisoners based on Islamic values in the class II B detention center in Banjarnegara using descriptive qualitative methods. The author uses interview, observation and documentation techniques. In taking samples using purposive sampling. The aim of this research is to determine a model of spiritual formation for prisoners based on Islamic values. The research results show that coaching that focuses on spiritual activities such as reciting the Koran, congregational prayers, and so on helps prisoners reflect on mistakes they have made, build mental peace, increase self-awareness and strengthen aspects of spirituality that exist within them. Although in this coaching activity there are still obstacles, for example funding

Keywords: Spiritual Development, Narcotics Convicts, Islamic Values

Abstrak

Terjadinya peningkatan narapidana kasus narkoba membuat pemerintah perlu mengupayakan segala cara untuk meminimalisasi kasus tersebut. Salah satunya dengan melakukan pembinaan kerohanian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pembinaan kerohanian telah berhasil dalam menunjukkan penurunan tingkat kekambuhan dan meningkatkan kesadaran akan bahaya dari narkoba namun juga masih ditemukan kendala/hambatan. Untuk itu penulis tertarik untuk mengetahui model pembinaan kerohanian bagi narapidana narkotika berbasis nilai Islam di rutan kelas II B Banjarnegara dengan metode kualitatif dekriptif. Penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model pembinaan kerohanian bagi narapidana berbasis nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang berfokus pada kegiatan-kegiatan spiritual seperti mengaji, shalat berjamaah, dan lain sebagainya membantu narapidana dalam mereflesikan kesalahan yang pernah dilakukan, membangun ketenangan jiwa, meningkatkan kesadaran diri dan memperkuat aspek spiritualitas yang ada di dalam diri mereka. Meskipun di dalam kegiatan pembinaan ini juga masih terdapat kendala misalnya pendanaan.

Kata Kunci: Pembinaan Kerohanian, Narapidana Narkotika, Nilai Islam

PENDAHULUAN

Peyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia menjadi sebuah kasus yang cukup serius. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Narkota Nasional (BNN) di mana pada tahun 2019 terdapat 52.709 masyarakat Indonesia yang menjadi tersangka kasus penyalahgunaan narkoba. Pada tahun 2020 terdapat 58.764 masyarakat Indonesia yang menjadi tersangka dari kasus serupa (Nurmalita & Megawati, 2022). Terlebih lagi, BNN menyita 808,67 kg sabu dan 3.462,75 kg ganja dalam kurun waktu tiga bulan pada tahun 2021 (Istikomah, Nisak, & Azizah, 2022). adanya data-data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan terkait dengan kasus penyalahgunaan narkoba terutama dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan tersebut menyebabkan berbagai permasalahan seperti masalah Kesehatan, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya (Hidayatullah & Anwar, 2024).

Pemerintah perlu mengupayakan berbagai strategi untuk meminimalisasi penyalahgunaan narkoba dikalangan masyarakat. Salah satu Upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah adalah dengan melakukan pembinaan terhadap narapidana narkotika (Hidayat, 2022). Pembinaan nilai-nilai moral pada narapidana ini sangat diperlukan agar mereka memiliki rasa taknggung jawab atas semua Tindakan yang dilakukannya (Tobing & Purbaningrum, 2022). Pembinaan tersebut tentunya dapat dilakukan di rutan-rutan yang ada di Indonesia salah satunya adalah rumah tahanan negara kelas II B Banjarnegara.

Rumah tahanan Banjarnegara merupakan peninggalan pemerintah colonial Belanda dan diperkirakan berdiri

pada tahun 1879 di mana pada masa itu terjadi penjajahan yang dilakukan oleh Belanda di wilayah Indonesia termasuk Banjarnegara, Jawa Tengah. Kemudian dengan diundangkannya UU No. 8 Tahun 1981 tentang KUHAP pada tahun 1983 tentang pelaksanaan KUHAP, maka berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman RI No.M.04.UM.01.06 Tahun 1983 tanggal 16 Desember 1983 tentang Penetapan Lembaga Pemasyarakatan tertentu sebagai rumah tahanan negara, maka rumah pemasyarakatan Banjarnegara ditetapkan sebagai rumah tahanan negara Banjarnegara.

Salah satu narapidana yang ada di rutan kelas II B Banjarnegara adalah narapidana narkotika. Pada tahun 2024, jumlah narapidana narkotika di rutan tersebut berjumlah 34 orang dan rata-rata adalah pengedar. Tentu saja terdapat program pembinaan di rutan untuk narapidana termasuk narapidana narkotika salah satunya adalah program pembinaan kerohanian berbasis nilai agama Islam. Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 mendefinisikan pembinaan narapidana sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan, pengetahuan, sikap, perilaku, keterampilan profesional, serta Kesehatan fisik dan mental warga binaan (Kompasiana, 2025).

Pembinaan kerohanian berbasis nilai agama Islam dapat dikatakan sebagai Upaya untuk meningkatkan ketakwaan, pengetahuan, sikap, perilaku, kesehatan, dan keterampilan yang berfokus pada pendekatan religius sehingga membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembinaan kerohanian berbasis nilai agama Islam diyakini dapat membantu proses rehabilitasi dan perubahan perilaku narapidana narkotika. Melalui kegiatan keagamaan, diharapkan narapidana dapat

memperoleh bimbingan spiritual, meningkatkan kesadaran diri, dan memperkuat ketahanan mental dalam menghadapi godaan narkoba (Hidayatullah & Anwar, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu banyak yang membahas terkait dengan pembinaan kerohanian narapidana narkotika di rumah tahanan negara atau rutan.

Penelitian pada tahun 2023 yang berjudul "Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Kasus Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan" yang dilakukan oleh Makmur dan Marwiyah dari IAIN Palopo. Temuan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa program pembinaan kerohanian Islam bagi narapidana di Lapas kelas II A kota Palopo mengindikasikan Upaya rehabilitasi yang komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dalam proses reintegrasi sosial (Makmur & Marwiyah, 2023).

Penelitian yang berjudul "Pembinaan Moral Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasi Kabupaten Gowa" dilakukan oleh Nurilhana, Lukman Ilham, Mustari dari Universitas Negeri Makassar. Temuan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembinaan moral yang mencakup pembinaan kesadaran beragama belum terlaksana secara maksimal yang disebabkan karena kurangnya partisipasi narapidana dalam mengikuti pembinaan dan kurangnya pengawasan dari petugas lapas (Nurilhana, Ilham, & Mustari, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Hukum dan HAM pada tahun 2019 menemukan fakta bahwa narapidana narkotika yang mengikuti pembinaan kerohanian menunjukkan penurunan tingkat kekambuhan dan meningkatkan kesadaran akan bahaya dari

narkotika. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian dapat menyebabkan narapidana narkotika kembali percaya diri, menemukan makna hidup, dan mempersiapkan diri untuk kembali terjun atau berbaur dengan masyarakat (Hidayatullah & Anwar, 2024).

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nurilhana dan kawan-kawan menunjukkan adanya hambatan dalam proses implementasi pembinaan salah satunya pembinaan kesadaran beragama yang dikarenakan kurangnya partisipasi dari narapidana dan kurangnya pengawasan dari pihak lapas atau rutan itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui model pembinaan kerohanian yang efektif bagi narapidana narkotika serta strategi untuk menghadapi kendala yang dihadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembinaan kerohanian berbasis nilai-nilai agama Islam yang diterapkan di rumah tahanan negara kelas II B Banjarnegara, Banyumas, Jawa Tengah. Selain itu, kajian ini juga akan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembinaan kerohanian di rutan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembinaan kerohanian yang lebih efektif bagi narapidana narkotika yang ada di negara Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan field research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif

adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif dapat dikatakan juga sebagai penelitian yang bermaksud untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan berusaha memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, dan lain sebagainya.

Deskriptif dalam konteks penelitian dapat di definisikan sebagai suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara mendalam, luas, dan juga menyeluruh. Menurut Jalaluddin Rahmat, penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan melainkan diajukan untuk menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu pendekatan dalam penelitian yang berusaha memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, luas, dan juga menyeluruh. Pemilihan pendekatan penelitian ini di dasarkan pada tujuan dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk memahami secara mendalam model pembinaan kerohanian berbasis nilai agama Islam di rutan Banjarnegara kelas II B serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi.

Terdapat dua sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini

yaitu sumber data primer dan juga sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud penulis dalam konteks penelitian ini adalah transkrip wawancara narapidana narkoba dan petugas lapas. Selain itu juga hasil observasi dan dokumentasi. Sedangkan sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya yang sesuai dengan topik penelitian yang diambil.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis menggunakan tiga cara yaitu wawancara, observasi langsung, dan juga dokumentasi. Wawancara dilakukan pada narapidana narkoba dan petugas lapas terkait dengan pelaksanaan program pembinaan kerohanian, peran petugas, serta dampak yang dirasakan oleh narapidana narkoba sendiri. Dalam penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono berpendapat bahwa teknik purposive sampling menjadi salah satu teknik pengumpulan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu yang memiliki kesesuaian dengan masalah dan tujuan penelitian (Yudaninggar, 2023).

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan rutan sehingga dapat memperoleh gambaran nyata mengenai kegiatan-kegiatan pembinaan kerohanian yang dilakukan oleh narapidana narkoba di rutan. Sedangkan dokumentasi dalam konteks penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait seperti pedoman pembinaan yang berlaku di rumah tahanan negara kelas II B Banjarnegara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknis analisis Milles dan Huberman. Milles dan Huberman menjelaskan teknik

analisis data dalam proses suatu kajian atau penelitian memanfaatkan teknik reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau pemeriksaan atau verifikasi (Sugiyono, 2022). Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah, memfokuskan data yang relevan dengan topik penelitian. Setelah melakukan reduksi, maka data akan disajikan misalnya dalam bentuk teks naratif. Terakhir, penulis menarik kesimpulan dari sajian data yang sudah dilakukan terlebih dahulu.

HASIL TEMUAN

Program pembinaan kerohanian yang ada di rutan kelas II B Banjarnegara dapat berupa pelaksanaan ibadah sholat berjamaah, pengajian rutin, membaca al Quran dan iqro, bahkan kegiatan kajian fiqih bagi narapidana Perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis mengenai program pembinaan kerohanian terhadap narapidana narkoba di rutan kelas II B Banjarnegara, penulis dapat memberikan pemaparan terkait model pembinaan kerohanian yang dapat diberikan oleh rutan melalui program pembinaan kerohanian narapidana narkoba.

Model program ini dilihat dan dipelajari melalui hasil wawancara dan observasi kepada informan sebagai sumber dalam memperoleh hasil yang sesuai. Model pembinaan dilihat berdasarkan pernyataan dari narapidana narkoba dan petugas rutan sebagai pihak yang saling berhubungan dalam proses pembinaan kerohanian di rutan kelas II B Banjarnegara.

Adapun dimensi-dimensi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh hasil penelitian untuk mengetahui

kebutuhan narapidana serta perubahan yang diperoleh dari hasil pembinaan kerohanian yang ada di rutan kelas II B Banjarnegara.

Pertama, pemahaman diri (*self understanding*). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, *self understanding* ditunjukkan ketika narapidana mulai menyadari bahwa kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu, mereka juga menyadari dampaknya terhadap diri sendiri, keluarga, dan juga orang lain. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan narapidana selama proses pembinaan kerohanian seperti mengaji, sholat berjamaah dan lain sebagainya membuat mereka mulai menerima atas apa yang terjadi pada diri mereka sendiri. Dalam proses pembinaan kerohanian tersebut, informan merasa lebih baik dibandingkan sebelum melakukan pembinaan, seperti lebih rajin melakukan ibadah, hati menjadi tenang, merasa lebih ikhlas disbanding sebelumnya, dan lain sebagainya.

Kedua, arahan diri. *Self direction* atau arahan diri terlihat ketika narapidana yang berada di rutan mulai memiliki inisiatif untuk terlibat dalam kegiatan pembinaan. Terdapat informan yang pernah mengambil peran untuk mengajari temannya membaca al Quran sehingga tidak hanya terlibat atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan mengaji saja. Ini memperlihatkan adanya upaya yang dilakukan oleh narapidana untuk mengarahkan hidup mereka ke arah yang lebih baik melalui keterlibatan dalam melakukan kegiatan mengaji meskipun kepada temannya sendiri.

Ketiga, aktualisasi diri (*self realization*). Proses aktualisasi diri ini dapat diamati bagaimana narapidana narkoba menggunakan kesempatan pembinaan untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang

ada di dalam mereka. Adanya peningkatan spiritual dan perubahan perilaku narapidana memperlihatkan bahwa mereka mulai memanfaatkan hal tersebut untuk memperbaiki kualitas hidup. Hal itu terlihat dari keterlibatan aktif narapidana narkoba dalam kegiatan pembinaan kerohanian bahkan ada yang sudah mengambil peran sebagai pengajar di dalam kegiatan tersebut.

Keempat, penerimaan diri (*self acceptance*). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, narapidana narkoba atau informan mulai menerima keadaan yang terjadi pada diri mereka dengan sikap terbuka dan lebih ikhlas. Narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian seperti membaca al Quran, melakukan shalat berjamaah, dan lain sebagainya memperlihatkan suatu kondisi yang bahwa mereka sudah memiliki kemampuan untuk menerima kesalahan yang terjadi di masa lalu dengan ikhlas

Informan mengatakan bahwa sebelum melakukan pembinaan kerohanian, terdapat perasaan untuk menyalahkan orang lain atas kondisi yang mereka alami karena terjerat kasus narkoba. Namun, setelah mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian, mereka mulai menerima keadaan dan tidak menyalahkan orang lain lagi. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap dalam diri narapidana narkoba. Mereka juga menyampaikan bahwa selama mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian, terdapat perasaan tenang dan lebih ikhlas menerima keadaan sehingga dapat fokus dalam memperbaiki diri kembali.

Berdasarkan data yang sudah dijelaskan, pembinaan kerohanian berperan sangat penting dalam proses pembentukan dan perkembangan empat

dimensi yaitu pemahaman diri, arahan diri, aktualisasi diri, dan penerimaan diri.

PEMBAHASAN

Peran Petugas Rutan dan Dampak Pelaksanaan Program Pembinaan Kerohanian Berbasis Nilai Islam Serta Kendala yang Dihadapi

Petugas di rutan memainkan peran penting terutama dalam pelaksanaan dan keberlangsungan program pembinaan kerohanian di rutan kelas II B Banjarnegara. Petugas berperan untuk mengawasi dan mendampingi terutama ketika terdapat pihak dari eksternal mengisi materi atau kajian sehingga dapat terhindar dari materi yang diselipkan paham radikalisme. Artinya, petugas tidak hanya bertugas untuk menyiapkan hal-hal teknis untuk kegiatan pembinaan kerohanian melainkan juga berusaha untuk menciptakan lingkungan yang positif dan juga kondusif. Dalam melakukan pengawasan terhadap narapidana dilakuka oleh wali yang berasal dari petugas rutan. Setiap narapidana memiliki walinya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Kukuh Fajar, Staf Pelayanan Tahanan, tugas wali tidak hanya mengawasi narapidana melainkan juga membuat instrument sistem penilaian pembinaan narapidana yang akan dilaporkan minimal setiap hari sekali. Petugas juga aktif sebagai motivator memberikan motivasi kepada para narapidana terutama narapidana narkoba. Mereka mendorong narapidana untuk aktif melakukann kegiatan pembinaan kerohanian dan merepkan nilai-nilai yang ada di dalam agama Islam. Selain itu, petugas berharap motivasi yang diberikan dapat membangkitkan kembali semangat dan rasa percaya diri narapidana

sehingga ketika kembali ke masyarakat dapat bersosialisasi dengan normal.

Dalam upaya memastikan kualitas program pembinaan kerohanian, petugas melakukan kerjasama dari pihak-pihak eksternal seperti Kementerian Agama Banjarnegara, KUA Banjarnegara, dan Pondok Pesantren al Fath. Adanya Kerjasama ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran akan pentingnya keterlibatan tokoh agama dalam meningkatkan kualitas pembinaan kerohanian. Pelaksanaan program pembinaan kerohanian berbasis agama Islam di rutan kelas II B Banjarnegara memiliki beberapa dampak positif diantaranya adalah perubahan perilaku dan sikap, peningkatan kesadaran spiritual, potensi reintegrasi yang lebih baik, dan adanya kesadaran terkait dengan penyalahgunaan narkoba merupakan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Dalam melaksanakan program pembinaan kerohanian berbasis nilai Islam tentunya memiliki beberapa kendala diantaranya narapidana narkoba yang ada di rutan kelas II B Banjarnegara memiliki tingkat pendidikan yang rendah, minimnya anggaran dalam pelaksanaan program pembinaan kerohanian di rutan, dan lain sebagainya. Adanya kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan dan dukungan dana dari pihak terkait sehingga pembinaan kerohanian berbasis nilai Islam bagi narapidana Islam menjadi sebuah program yang berhasil. Penanganan yang komprehensif terhadap kendala-kendala yang ada akan sangat menentukan efektivitas program dan dampaknya terhadap perubahan perilaku atau sikap narapidana narkoba di rutan kelas II B Banjarnegara.

SIMPULAN

Pembinaan kerohanian berbasis nilai Islam memiliki peran vital dalam memperbaiki perilaku dan pola pikir narapidana narkoba. Pembinaan yang berfokus pada kegiatan-kegiatan spiritual seperti mengaji, shalat berjamaah, dan lain sebagainya membantu narapidana dalam mereflesikan kesalahan yang pernah dilakukan, membangun ketenangan jiwa, meningkatkan kesadaran diri dan memperkuat aspek spiritualitas yang ada di dalam diri mereka.

Pembinaan kerohanian harus dilakukan dengan lebih baik dan terstruktur serta berkelanjutan memungkinkan narapidana memiliki keperibadian dan sikap yang lebih baik sehingga diharapkan mereka dapat lebih siap untuk kembali berinteraksi dan bersosialisasi di kalangan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan adanya program-program pembinaan kerohanian yang lebih variatif dan juga inklusif. Sehingga model pembinaan kerohanian berbasis nilai Islam dapat lebih optimal dalam memberikan dampak positif terhadap narapidana kasus narkoba

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, M. (2022). Upaya Pembinaan Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Cirebon. *Focus*, 17.
- Hidayatullah, S., & Anwar, U. (2024). Pembinaan Kerohanian Berbasis Nilai Agama Islam Bagi Narapidana Narkoba di Rumah Tahanan Kelas II B Raha Bima. *Hukum Dinamika Ekselensia*, 8.
- Istikomah, L., Nisak, K., & Azizah, N. (2022). Bimbingan Rohani Islam dalam Mengembangkan Spiritual bagi Korban Penyalahgunaan

- Napza. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 70.
- Makmur, & Marwiyah, S. (2023). Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Kasus Narkoba di Lembaga Pemasarakatan . *Jurnal Didaktika*, 1181-1188.
- Nurilhana, Ilham, L., & Mustari. (2023). Pembinaan Moral Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa. 168-182.
- Nurmalita, A., & Megawati, S. (2022). Implementasi Kebijakan Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba dalam Memberantas Penyalahgunaan Narkoba di Kota Surabaya. *Publika*, 112.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tobing, P., & Purbaningrum. (2022). Efektivitas Program Pembinaan Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Jakarta. *Evidence of Law*, 4.
- Yudaninggar. (2023). Strategi Promosi dalam Meningkatkan Kunjungan Museum Kotagede Intri Living Museum. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.